

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai acuan, referensi, dan bahan pertimbangan serta temuan baru dalam penyusunan penelitian ini. Penelitian terdahulu digunakan untuk menemukan temuan terbaru yang dapat disusun dalam sebuah penelitian baru.

Penelitian terdahulu pertama bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi penonton dan mengetahui posisi penonton terhadap film "*Get Out*" dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian pertama menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, data dokumentasi dan studi pustaka dan hasil dari penelitian terdahulu pertama menunjukkan bahwa lima informan berada di *oppositional position* dan dua informan lain berada dalam *dominant position*.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak terkait konten pornografi melalui beberapa informan. Penelitian Terdahulu kedua dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dua informan berada di *oppositional position* dan satu informan lain berada dalam *negotiation position*.

Penelitian terdahulu yang terakhir bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak dalam menerima dan memaknai unggahan Instagram @TaraBasro mengenai *body positivity*. Penelitian terakhir ini menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan paradigma interpretif dengan teori analisis resepsi Stuart Hall melalui teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil dari penelitian terakhir ini menunjukkan bahwa tiga informan

berada dalam *dominant position*, satu informan berada dalam *negotiated position*, dan satu informan berada dalam *oppositional position*.

Persamaan dua penelitian terdahulu yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan satunya menggunakan metode penelitian kualitatif paradigma interpretif dengan ketiganya menggunakan teori analisis resepsi milik Stuart Hall yang hasilnya didasari oleh tiga posisi resepsi yaitu *Dominant*, *Negotiated*, dan *Oppositional Position*. Ketiga penelitian terdahulu juga memiliki kesamaan dalam teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi.

Perbedaan ketiga penelitian terdahulu yaitu pada penelitian pertama milik (Ghassani & Nugroho, 2019) adalah fokus penelitiannya untuk melihat resepsi penonton terhadap rasisme dalam film *Get Out*. Penelitian kedua milik (Saputra, Atmaja, & Nur'aeni, 2022) adalah fokus penelitiannya untuk melihat resepsi khalayak mengenai konten pornografi dalam kanal Youtube milik Frontal TV. Sedangkan penelitian ketiga milik (Milatishofa, Kusrin, & Arindawati, 2021) fokus penelitiannya untuk melihat resepsi pengikut Instagram Tara Basro mengenai *Body Positivity* pada Instagram Tara Basro dan menggunakan paradigma interpretif.

Ketiga penelitian tersebut dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk merancang penelitian ini dengan melihat teori yang digunakan pada penelitian terdahulu dapat menjadi referensi sebagai penjelasan dari teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ini. Pertama peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teori Stuart Hall sebagai acuan dalam penelitian ini berdasarkan ketiga penelitian terdahulu dan peneliti akan mencari tujuan yang mendasari resepsi khalayak sebagai penonton film dengan isu LGBT untuk menganalisis resepsi khalayak mengenai pesan yang diterima.

Berikut adalah pemetaan ketiga penelitian terdahulu yang sudah dirangkum menjadi tabel.

Kategori	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Peneliti	Adlina Ghassani, Catur Nugroho	Hendrayana Saputra, Suhendra Atmaja, Nur'aeni	Milatihofa, Kusrin, dan Weni Adityasning Arindawati
Judul Penelitian	PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM (ANALISIS RESEPSI FILM GET OUT)	ANALISIS RESEPSI TENTANG KONTEN PORNOGRAFI PADA KANAL YOUTUBE FRONTAL TV	ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP MAKNA BODY POSITIVITY PADA INSTAGRAM TARA BASRO
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi penonton dan mengetahui posisi penonton terhadap film "Get Out".	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak terkait konten pornografi melalui beberapa informan.	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui khalayak dalam menerima dan memaknai unggahan Instagram @TaraBasro mengenai <i>body positivity</i> .
Metode Penelitian	Penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall	Penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall	Penelitian kualitatif dengan paradigma interperitif dan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara mendalam, data dokumentasi, dan studi pustaka	Wawancara mendalam, observasi, studi pustaka dan dokumentasi.	Wawancara, studi Pustaka, dan dokumentasi.
Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lima informan berada di <i>oppositional position</i> dan dua	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dua informan berada di <i>oppositional position</i> dan satu informan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiga informan berada dalam <i>dominant position</i> , satu informan berada dalam <i>oppositional</i>

	informan lain berada dalam <i>dominant position</i> .	lain berada dalam <i>negotiation position</i>	<i>position</i> dan satu informan berada dalam <i>negotiation position</i> .
Sumber	Jurnal Manajemen Maranatha. Vol. 18 Nomor 2, Mei (2019)	Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2022	LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI E- ISSN: 2614-0381, ISSN: 2614-0373 VOL. 4, NO. 2, JULI, 2021

Tabel 2. 1 Jurnal Penelitian Terdahulu
Sumber: Penelitian Terdahulu

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori Resepsi

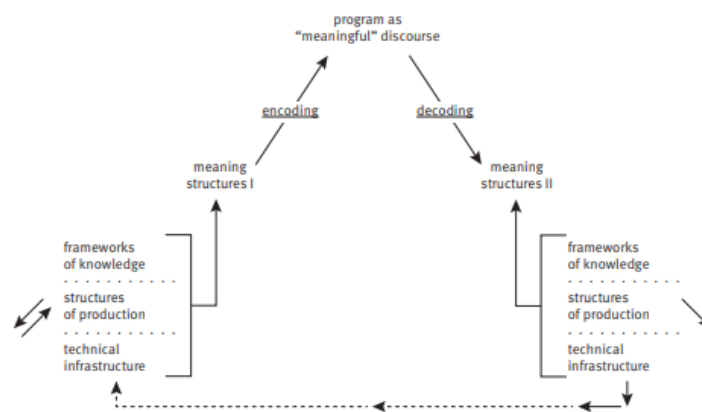
Teori ini berfokus pada bagaimana khalayak menerima pesan yang disampaikan melalui media. Pendekatan *encoding-decoding* ini mengamati struktur produksi suatu pesan hingga bagaimana audiens mempersepsikan pesan yang telah disusun oleh tim produksi. Resepsi dapat diartikan sebagai proses penerimaan pesan yang diberikan yang dapat digunakan untuk melihat hubungan antara khalayak terhadap media. (Hall, 2019)

Menurut Hall, (2019) encoding dan decoding dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

Framework of knowledge merujuk pada pengetahuan kognitif yang memengaruhi cara individu memahami sesuatu atau arti lainnya merupakan cara berpikir individu dalam memecahkan suatu masalah.

Structure of production berkaitan dengan hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga, teman, rekan kerja, pemerintah, dan faktor sosial seperti status ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan yang dapat diartikan sebagai cara berpikir individu yang mempengaruhi dari lingkungan sekitarnya termasuk keluarga, teman, rekan kerja, dan lain sebagainya yang telah disebutkan.

Technical infrastructure mencakup akses teknologi yang memengaruhi ketersediaan informasi bagi individu dalam memecahkan masalah yang dapat diartikan dengan cara individu berpikir berdasarkan ketersediaan informasi yang ada.



Gambar 2. 1 Model Encoding Decoding
Sumber: Hall, (2019)

1. *Dominant Hegemonic Code*

Posisi ini merupakan posisi yang paling mendominasi. Hal ini bisa dianggap sebagai pesan dalam komunikasi terjadi dengan sangat jelas, atau paling mendekati kejelasan dalam komunikasi. Misalnya ketika khalayak memahami berita atau program lain secara langsung dan menerima pesan sesuai dengan aturan komunikasi, dapat diartikan bahwa mereka menggunakan kode dominan. (Hall, 2019)

2. *Negotiated Code*

Negosiasi mengandung campuran dari *dominant hegemonic* dalam menangkap pesan dan pada tingkat situasional tertentu terdapat alasan tersendiri, membuat aturan-aturan sendiri dengan pengecualian dari aturan tersebut.

Penerimaan pesan dalam pandangan tersendiri tidak sepenuhnya mengikuti pandangan dominan, tetapi dalam aturan sendiri yang lebih

sesuai dengan situasi tertentu. Ada pengakuan atas pandangan dominan, namun juga ada ruang untuk menafsirkan pesan sesuai dengan kondisi lokal atau situasional. (Hall, 2019)

3. *Oppositional Code*

Oppositional memiliki pandangan yang bertentangan atau berlawanan secara umum dari pandangan yang dominan atau negosiasi yang merupakan sikap di mana penerima pesan membaca atau mendekode pesan dalam suatu kerangka referensi yang bertentangan dengan pandangan umum yang diterima dalam masyarakat. (Hall, 2019)

Menurut Stuart Hall, (2019) ketiga arti ini memperlihatkan cara mengartikan pesan yang berbeda dimana pesan dalam media atau budaya dapat diinterpretasikan atau *decoding* oleh penerima pesan, dan bagaimana pengaruh pandangan yang dominan, negosiasi, atau oposisional mempengaruhi cara kita memahami dan mengartikan informasi yang disampaikan.

2.2.2 LGBT

2.2.2.1 Pengertian LGBT

Ketertarikan seksual diartikan sebagai ketertarikan yang lebih tinggi kepada seseorang karena mereka memicu keinginan atau rangsangan seksual. Waktu dan cara pengalaman ini berbeda untuk setiap orang karena kita memiliki preferensi yang berbeda, dan juga apa yang dianggap "seksual" bersifat subjektif. (Mardell, 2016)

Masyarakat seringkali menggabungkan orientasi seksual ke dalam hal romantis, namun kenyataannya, keduanya bisa sangat berbeda. Meskipun dua orientasi ini dapat saling berinteraksi dan tumpang tindih, dan bagi banyak orang mereka melakukannya, keduanya juga bisa benar-benar terpisah. Sebagai contoh, seseorang mungkin tertarik secara romantis pada berbagai jenis gender, tetapi hanya memiliki minat seksual pada satu jenis gender tertentu. (Mardell, 2016)

Orientasi seksual yang dapat dilihat dari ketertarikannya dengan gender yang sama disebut dengan Homo untuk pria tertarik dengan pria atau Lesbian wanita tertarik dengan Wanita yang tergolong ke dalam LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*). Homoseksualitas adalah ketika seseorang tertarik pada jenis kelamin yang sama atau serupa dengan jenis kelamin mereka sendiri. Berbeda dengan *Gay*, label ini memiliki beberapa penggunaan berdasarkan Mardell (2016), yaitu:

1. Dapat digunakan untuk merujuk secara khusus pada pria yang tertarik pada pria.
2. Dapat digunakan untuk merujuk pada orang yang secara utama tertarik pada jenis kelamin yang sama atau serupa dengan jenis kelamin mereka sendiri. (Contoh: pria gay dan wanita lesbian.)
3. Dapat digunakan untuk beberapa orang menggunakannya sebagai istilah untuk siapa pun yang tidak heteroseksual.

2.2.2.2 LGBT Berdasarkan Perspektif Hukum di Indonesia

Hukum menegaskan hak setiap individu untuk beragama dan mempraktikkan kewajiban agamanya. Contoh dalam Islam, seorang Muslim tidak hanya diminta untuk melaksanakan kewajiban, tetapi juga diminta untuk mencegah perilaku yang dianggap tidak benar. Ketika terjadi pelanggaran terhadap ajaran agama, seperti dalam isu LGBT, terutama jika pelakunya juga seorang Muslim, alasan bagi mereka untuk menolak perilaku dan individu yang terlibat dalam LGBT dianggap wajar. Dari perspektif keagamaan, LGBT dianggap sebagai penyimpangan dari kehendak Tuhan yang menetapkan bahwa hubungan yang seharusnya terjadi adalah antara lelaki dan wanita. (Yansyah & Rahayu, 2018)

Perhatian utama dalam hal ini adalah tentang bagaimana Indonesia memperlakukan dan merespons perilaku seksual dari komunitas LGBT, sambil tetap memperhatikan prinsip-prinsip kebebasan HAM. Mengingat

bahwa Indonesia adalah negara yang masih sangat memperhatikan ajaran agama, moral, dan nilai-nilai etika yang sudah terakar kuat di masyarakatnya. Perilaku "menyimpang" yang dilakukan oleh komunitas LGBT tidak dapat diterima begitu saja, karena masyarakat memiliki dasar-dasar kuat yang membuat mereka menolak baik individu maupun perilaku yang dianggap sebagai perilaku seksual menyimpang, berdasarkan pada ajaran agama maupun budaya. (Yansyah & Rahayu, 2018)

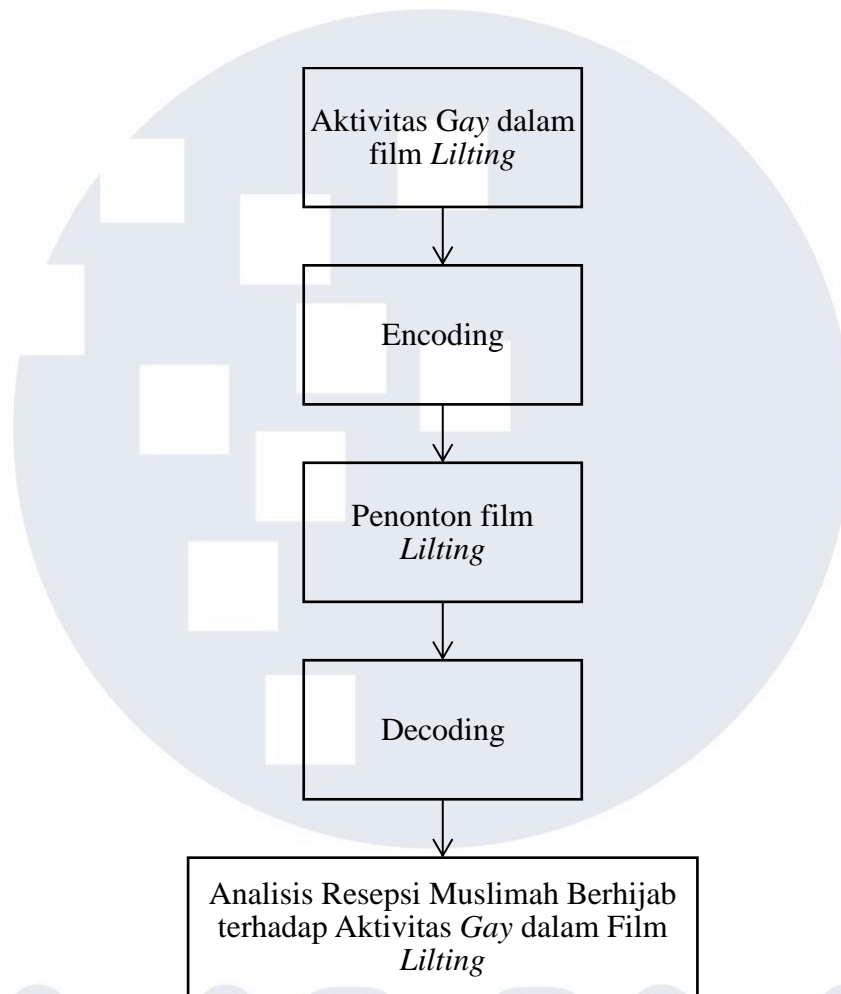
2.2.3 Film Sebagai Media Massa

Media massa telah secara tradisional terbagi ke dalam berbagai jenis teknologi seperti cetak, film, televisi, dan sebagainya, sering kali memiliki pembagian internal, misalnya antara pers lokal dan nasional dalam masing-masing jenisnya. Media ini juga cenderung berubah seiring berjalannya waktu dan berbeda-beda antara satu negara dengan negara lainnya. (Mcquail & Deuze, 2020)

Namun, tren utama dalam beberapa dekade terakhir adalah adanya peningkatan konvergensi dan integrasi antara teknologi, jenis, dan bentuk media massa yang berbeda. Walaupun demikian, terdapat beberapa ciri yang umumnya melekat pada media massa, di mana salah satunya adalah kegiatan sentral dalam menyajikan dan menyebarkan informasi, gagasan, dan budaya atas permintaan dari pihak yang ingin berkomunikasi, baik secara individu maupun kolektif. (Mardell, 2016)

Meskipun film pada Televisi saat ini sudah redup mulai berpindah karena perkembangan teknologi menjadi layanan streaming. Berkaitan dengan internet, popularitas layanan streaming yang mulai global telah memberikan dorongan baru dalam produksi dan distribusi film. Dengan demikian, film masih memiliki peran penting. Meskipun penonton bioskop menurun terkecuali filmnya sedang populer, keberadaan penonton film domestik yang mengakses melalui televisi, rekaman digital, dan layanan streaming telah mengimbangi hal ini. (Mcquail & Deuze, 2020)

2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 2 Alur Penelitian
Sumber: Olah Data Peneliti (2023)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A